

**KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QURAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

(Studi Analisis Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

Muhimatun

NIM: 13410085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhimatun

NIM : 13410085

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 08 Desember 2020

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muhimatun

NIM.13410085

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhimatun

NIM : 13410085

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqosyah saya mengenakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari ada masalah yang berhubungan dengan hal tersebut, maka bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga.

Yogyakarta, 08 Desember 2020

Yang menyatakan,



Muhimatun

NIM.13410085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Muhimatun

Lamp : 3 eksemplar

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhimatun

NIM : 13410085

Judul Skripsi : Konsep Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an
Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama
Islam (Studi Analisis Tafsir al-Mishbah Karya M.
Quraish Shihab)

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Desember 2020

Pembimbing,

Drs. H. Radino, M.Ag.

NIP. 19660904 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-181/Un.02/DT/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Analisis Tafsir al-Mishbah Karya M.
Quraish Shihab)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHIMATUN
Nomor Induk Mahasiswa : 13410085
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. H. Radino, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5feac2e57f02



Penguji I

Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fe34db85b9a1



Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5ff6a973bae9d



Yogyakarta, 18 Desember 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 600641248a9f7

MOTTO

خير الأمور أوسطها

(Sebaik-Baiknya Perkara Itu Adalah Pertengahannya)¹



¹Imam al-Baihaqi, *Syur'at Al-Iman*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hal.676.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Segala Usaha Dan Doa,

Karya Sederhana Ini Penulis Persembahkan

Untuk Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, puji syukur selalu penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga memberikan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang “*Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, maupun dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., Dosen Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs, H. Radino, M.Ag., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan segenap waktu dan memberikan banyak masukan dan bimbingan atas penyusunan dan penyempurnaan skripsi.
5. Segenap Dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan memberikan segala fasilitas dan pelayanan kepada penulis.

6. Ibu Anterinah dan Bapak Komarudin, orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, dan bimbingan selama ini, terima kasih atas segala hal yang selalu kalian torehkan dalam hidup ini, semoga Allah selalu memberikan kesehatan, umur panjang dan segala nikmat-Nya.
7. Teman-teman PAI angkatan 2013, yang selalu memberikan semangat dan mendoakan penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini
8. Sahabat (Az-Zahra Alfiana Agustina, Jupriadi Saputra, Muhammad Irfandi Rahman, Yudefrizal, Maulana Iskandar, M.Pd), keluarga terdekat selama masa kuliah yang selalu memberikan dorongan dan mendoakan penulis sehingga terselesaikan tugas akhir ini.
9. Ari Sulisty, S.Pd teman dekat penulis, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt dan mendapatkan balasan dari-Nya. Aamiin

Yogyakarta, 08 Desember 2020

Penyusun

Muhimatun

NIM. 13410085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MUHIMATUN. Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). **Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

Agama Islam merupakan agama yang diyakini oleh umatnya sebagai agama *Rahmatan lil'alamain*, hal ini terlihat dari salah satu konsep ajaran Islam yang juga merupakan ciri atau karakteristik dari ajaran Islam, yaitu konsep *wasathiyyah*. Moderasi Islam (Islam *Wasathiyyah*) menjadi diskursus yang sangat hangat. Dalam mengartikulasikan ajaran Islam kadang muncul pandangan ekstrim oleh sebagian kelompok, sehingga memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Istilah '*muslim moderat*' sering dipopulerkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Banyak ulama tafsir yang membicarakan istilah tersebut. Pembahasannya terinspirasi dari kandungan surat al-Baqarah ayat 143. Dalam konteks khazanah tafsir di Indonesia, *Tafsir al-Mishbah* merupakan suatu karya besar yang kontemporer sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan *wasathiyyah* dengan analisa kekinian.

Penelitian ini bersifat kepustakaan. Sumber Primernya diambil dari Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Sumber sekundernya yang digunakan ialah buku cetak karya M. Quraish Shihab (2019) yang berjudul '*Wasathiyyah: wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*'. serta buku-buku lain atau jurnal ilmiah yang membahas tentang moderasi agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan M. Quraish Shihab tentang *wasathiyyah* adalah Ada tiga syarat dalam mewujudkan moderasi, syarat *pertama*, untuk berada di tengah-tengah seseorang harus memiliki pengetahuan. Syarat *kedua*, untuk melakukan moderasi harus mampu mengendalikan emosi dan tidak melewati batas. Dan syarat yang *ketiga*, harus terus menerus berhati-hati. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat, ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialism, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi. moderasi atau *wasathiyyah* mempunyai relevansi yang penting terhadap pendidikan agama Islam karena dalam pendidikan agama Islam sendiri bertujuan untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.

Kata Kunci: Moderasi Beragama dan Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN TRANSLETER ARAB	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11

F. Landasan Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan	28

BAB II BIOGRAFI PENULIS DAN GAMBARAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Biografi Penulis Tafsir Al-Mishbah.....	30
1. Pendidikan M. Quraish Shihab	30
2. Karya-karya M. Quraish Shihab	33
B. Gambaran Tafsir Al-Mishbah	34
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah.....	34
2. Metode dan Corak Pemikiran Tafsir Al-Mishbah	35
3. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Mishbah	38

BAB III KONSEP MODERASI BERAGAMA MENURUT M QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Moderasi Beragama	44
1. Moderasi Beragama Dalam Al-Quran.....	44
2. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Mishbah	52
B. Pendidikan Agama Islam	75

BAB IV ANALISIS KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QURAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A.	Konsep Moderasi beragama dalam Al-Quran dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.....	79
B.	Relevansinya Konsep Moderasi Beragama dengan Pendidikan Agama Islam.....	81

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	83
B.	Saran	84

DAFTAR PUSTAKA.....	85
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	88
--------------------------------	-----------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 Dan 0543 B/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā

إِ = ī

أُ = ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ ditulis : Rasūlullāhi

مَقَا صِدُّ الشَّرِيعَةِ ditulis: Maqāṣidu Al-Syārīati

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Pengajuan Tema.....	88
Lampiran II ACC Pembimbing Proposal Penelitian.....	89
Lampiran III Bukti Seminar Proposal.....	90
Lampiran IV Berita Acara Seminar Proposal	91
Lampiran V Kartu Bimbingan Skripsi	92
Lampiran VI Sertifikat SOSPEM	93
Lampiran VII Sertifikat PPL II	94
Lampiran VIII Sertifikat PPL III	95
Lampiran IX Sertifikat KKN	96
Lampiran X Sertifikat ICT	97
Lampiran XI Sertifikat OPAK	98
Lampiran XII Sertifikat PKTQ	99
Lampiran XIII Sertifikat Lectora	100
Lampiran XVI Akta Kelahiran	101
Lampiran XVII Kartu Tanda Mahasiswa.....	102
Lampiran XVIII KRS	103
Lampiran XIV Sertifikat TOEFL.....	104
Lampiran XIX Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era teknologi informasi dan komunikasi yang datang tak terelakkan ini telah menyisakan sebuah tantangan yang mesti dihadapi bersama. Tantangan tersebut tak lain berupa ‘perubahan’ dalam semua lini dan aspek kehidupan. Semangat globalisasi telah memangkas bola dunia yang luas menjadi sempit dalam wujud desa buana. Sebagai dampaknya, laju informasi dan sistem komunikasi bukan saja sulit disaring apa lagi dibendung, tetapi sekaligus mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pranata kehidupan umat beragama sehari-hari. Dalam kondisi seperti ini, posisi ajaran agama lalu sering diperdebatkan.

Sebuah asumsi dasar bahwa Islam adalah agama universal, komprehensif, lengkap dengan dimensi esoterik dan eksoteriknya. Sebagai agama *rahmatan lil’alamīn*, Islam mengenal sistem perpaduan antara apa yang disebut konstan (*ṣābat*) di satu pihak dan elastis (*murunah*) di pihak lain. Jika watak Islam pertama (konstan) tidak mengenal perubahan oleh apapun karena berkaitan dengan persoalan-persoalan ritus agama yang transenden maka watak Islam kedua (elastis) menerima akses perubahan sepanjang tidak bergeser dari titik orbitnya.²

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawar

²Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 1-2.

tapi untuk diterima. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal Indonesia.³

Meski agama yang paling banyak dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu, namun keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia tersebut juga diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan. Jumlah kelompok penghayat kepercayaan, atau agama lokal di Indonesia bisa mencapai angka ratusan bahkan ribuan. Dengan kenyataan masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa termasuk dalam beragama.⁴

Dalam Islam misalnya, terdapat beragam madzhab fikih yang berbeda-beda memberikan fatwa atas hukum dan tertib pelaksanaan suatu ritual ibadah, meski ritual itu termasuk ajaran pokok sekalipun, seperti ritual shalat, puasa, zakat, haji, dan lainnya. Keragaman itu memang muncul seiring dengan berkembangnya ajaran Islam dalam waktu, zaman, dan konteks yang berbeda-beda.⁵

Kehadiran berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam kekinian telah banyak menghabiskan analisa dari para pemerhati terutama kaum

³Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 2.

⁴*Ibid.*, hal. 3.

⁵*Ibid.*, hal. 4.

intelektual dalam menguak misteri tentang terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme dalam Islam. Fenomena-fenomena ini selalu menjadi diskursus aktual yang tidak pernah membosankan untuk dibicarakan baik dalam exposing media maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis yang digelar. Hal ini membuktikan adanya identifikasi yang khas terkait dengan fenomena-fenomena tersebut, bahkan tidak jarang kekhasan itu melahirkan teoritisasi dari berbagai pihak.⁶

Salah satu diskursus yang belakangan ini banyak dibicarakan para ahli bahkan juga pejabat adalah isu radikalisasi agama dalam hal ini Islam yang kerap menjadi sorotan dan urgensi moderasi Islam.⁷ Perkembangan Islam radikal di Indonesia hemat penulis pada awalnya luput dari perhatian para ahli. Hal ini disebabkan karena konsentrasi penuh untuk mengcounter dan mengatasi gerakan teroris yang juga membawa nama Islam itu sendiri. Padahal pada saat yang sama, gerakan dan paham radikal dengan caranya sendiri, perlahan namun pasti, terus bergerak bagaikan bola salju. Tiba-tiba saja saat ini semua tersentak, ternyata gerakan Islam radikal dan bentuknya yang paling awal adalah model keberagaman yang eksklusif, berkembang sedemikian rupa. Parahnya perkembangan yang palig massif itu berada di lembaga pendidikan yang notabene dikelola oleh negara.⁸

Dalam ajaran Islam Sekitar 10 persen teks wahyu (Al-Quran dan Hadis) berupa dalil-dalil *qathi'* yang konstan dan *immutable*. Segmen ini mesti

⁶Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), hal. 4.

⁷Babun Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), hal. 15.

⁸*Ibid.*, hal. 16-17.

diterima apa adanya tanpa harus beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada di sekitar. Sementara selebihnya (90 persen teks wahyu) berupa aturan-aturan global yang bersifat *juz'i* dan *zanni*. Segmen kedua ini berhubungan dan langsung bersentuhan dengan fenomena sosial dan kemasyarakatan.⁹

Sekarang ini teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agama-nya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesiadan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya.¹⁰

Umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi '*theocentris*' (*hablun minAllāh*) dan '*anthropocentris*' (*hablun minannās*). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan Al-Quran yang wajib dilaksanakan.¹¹

Karena pengutusan Muhammad SAW ke dunia adalah sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, pengemban rahmat bagi seluruh manusia dan seisi alam. Oleh karena itu, Yusuf 'Ali menafsirkan Islam tidak mempersoalkan lagi asal

⁹Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 2

¹⁰Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hal. 10.

¹¹Afrizal Nur Mukhlis, "*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*", *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4. No. 2 Tahun 2015), hal. 205.

ras (etnis,suku) dan bangsa. Semua manusia dan makhluk Allah akan mendapatkan prinsip-prinsip rahmat secara universal.¹²

Manusia dalam hal ini merupakan makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk hidup bersama.¹³ Maka dari itu, sebaiknya manusia tidak membedakan sesamanya dengan dalih apapun. Bukan kah Al-Quran juga telah mengajarkan tentang ajaran *taʿamuh*, toleransi, siap berbeda pendapat bahkan siap berbeda agama. Sikap *taʿamuh* diikuti dengan ajaran *hurriyah*, kebebasan mengemukakan pendapat dengan tanggung jawab di dalamnya juga timbul semangat mewujudkan kebenaran dan keadilan.¹⁴

Seiring dengan perkembangan zaman umat Islam dihadapkan dengan beberapa persoalan-persoalan yang kompleks, termasuk persoalan yang akhir-akhir ini muncul ke permukaan, yaitu persoalan-persoalan yang dapat memecah-belah umat dan bahkan memperburuk citra Islam dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dunia, khususnya di negara Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia. Misalnya saja dengan munculnya dua sekte aliran dalam Islam, yaitu sekte Islam liberal dan sekte Islam radikal (Islam garis keras) atau ada juga yang menyebut ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Hal ini tentu tidak menggambarkan Islam yang *rahmatan lil ʿālamīn* dan kurang memahami konsep moderasi atau *Wasatīyyah* dalam Islam yang terdapat di dalam kitab suci Al-Quran, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 143:

¹²Abu Aʿla, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hal. 35.

¹³Musa Asyʿari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 1982), hal. 140.

¹⁴Miftah Farid, *Masyarakat Ideal*, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 94.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

- ١٤٣

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia (QS. Al-Baqarah/2: 143).¹⁵

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa umat Islam seharusnya menjadi umat yang *wasatiyyah*, artinya tidak memihak sebelah dan bisa berdiri di tengah-tengah dua kubu. Dalam Al-Quran sendiri setidaknya ada lima kata (yang seakar kata) *wasat* yaitu dalam Al-Quran surah al-Baqarah ayat 143 dan 238, al-Maidah ayat 89, al-Qalam ayat 28, dan al-Adiyat ayat 4-5. Akan tetapi yang pusat penelitian penulis adalah surah al-Baqarah ayat 143 karena ayat ini yang secara tegas mengungkapkan pentingnya bersikap *wasatiyyah*, adapun ayat-ayat lainnya sebagai penunjang penelitian ini¹⁶. Dalam Al-Quran Surah al-Baqarah ayat 143 ini terdapat istilah *ummatan wasatan*, kata *wasata* berarti yang dipilih, yang terbaik, bersikap adil, rendah hati, moderat, istiqamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrim, baik dalam hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan

¹⁵Departemen Agama , Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 27 februari 2020, pukul 01.34.

¹⁶M Quraish Shihab , *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal. 4-5.

tetap seimbang di antara keduanya. Sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* itu adalah sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat.¹⁷

M. Quraish Shihab mengemukakan tiga kunci seseorang bisa menerapkan *wasathiyah* atau moderasi beragama. Tiga kunci, ialah pengetahuan, mengganti emosi keagamaan dengan cinta agama, dan selalu berhati-hati. *Pertama*, pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah mengetahui tentang ajaran agama dan kondisi masyarakatnya. Tanpa mengetahui itu, tidak akan bisa (menerapkan moderasi). *Kedua*, mengganti emosi keagamaan dengan cinta keagamaan. Penulis Tafsir Al-Misbah ini menyatakan, emosi keagamaan bisa menjadikan seseorang melanggar agamanya. Ia mencontohkan, seseorang rajin shalat tahajud dan yang lainnya tidak. Menurutnya, jika orang yang gemar tahajud ini tidak bisa mengubah emosi keagamaan menjadi cinta keagamaan, maka akan mudah menyalahkan orang yang tidak rajin shalat tahajud. *Ketiga*, selalu berhati-hati. Ia mengatakan, tidak ada satu kegiatan positif yang setan tidak datang kepada seseorang, kecuali meminta seseorang tersebut untuk berlebihan atau mengurangnya¹⁸.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 25-26.

¹⁸Husni Sahal, ‘*Tiga Kunci Wasathiyah Menurut Prof Quraish Shihab*’, <https://www.nu.or.id/post/read/114101/tiga-kunci-wasathiyah-menurut-prof-quraish-shihab>, diakses pada tanggal 04 januari 2021, pukul 06.55.

Berangkat dari penjelasan tersebut, implementasi moderasi beragama harus diterapkan di lingkungan pendidikan, karena program moderasi beragama ini adalah kepentingan nasional, kepentingan bangsa, dan kepentingan bersama. Sehingga di sini penulis tertarik untuk mengangkat Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai subjek penelitian, karena Tafsir Al-Mishbah merupakan salah satu Tafsir Al-Quran yang sangat terkenal di Indonesia, bukan hanya karena seorang penulisnya, melainkan isi dan maknanya yang terkandung pun juga sangat bermanfaat untuk kita semua. Tafsir ini ditulis di al-Azhar Mesir (merupakan universitas yang terkenal dengan tingkat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan-perbedaan mazhab dan ideologi umat Islam yang beragam) dan sebagian diselesaikan di Indonesia (adalah negara yang mempunyai prinsip *bhineka tunggal ika*), dan tafsir ini ditulis di tengah-tengah masyarakat Indonesia dengan kondisi moral yang memprihatinkan sekaligus memberikan jawaban atas beberapa persoalan masyarakat. Sehingga permasalahan *wasathiyah* atau moderasi yang telah disebutkan dalam ayat-ayat Al-Quran juga akan dijawab dengan analisa tafsir yang kekinian. Dalam Tafsir Al-Mishbah ini mengaitkan antara munasabah dengan aspek sosial dan budaya di Indonesia. Hal ini membuat tafsir Al-Mishbah memiliki keunggulan yang tidak terdapat di dalam munasabah lain.

Di antara para mufassir-mufassir di Indonesia yang terus berkembang ini, M. Quraish Shihab merupakan seorang yang diklaim sebagai master tafsir (guru besar tafsir) di Indonesia.¹⁹ Peranan M. Quraish Shihab dalam khazanah ilmu Al-Quran sangat besar dan berpengaruh, karena beliau masih tetap eksis

¹⁹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta:Lkis, 2013), hal. 83

dan produktif dengan terus mengeluarkan karya-karyanya yang sangat dibutuhkan masyarakat. Beliau selalu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyajikan solusi atas persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, dan beliau menulis karya-karyanya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga masyarakat mudah untuk menangkap pesan-pesan moral di dalamnya.

Terkait dengan tema penelitian ini, penulis sengaja memilih M. Quraish Shihab sebagai objek penelitian, karena selain beliau merupakan master tafsir di Indonesia, beliau juga menjunjung tinggi sikap toleransi. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang kehidupan beliau yang hidup di lingkungan plural dalam agama maupun kepercayaan, serta dididik oleh ayahnya yang toleran terhadap masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, kelompok, dan aliran yang berbeda, sebagaimana yang beliau katakana dalam karyanya sebagai berikut:

“Penulis lahir di tengah keluarga yang sangat menghormati aneka pendapat. Ayah penulis adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-Muslim, karena toleransi beliau yang demikian tinggi. Beliaulah yang selalu menekankan kepada kami, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya, dan beliau juga yang selalu menekankan bahwa tidak ada satu kelompok pun yang memonopoli kebenaran atau kesalahan. Semua dapat salah dan dapat benar kecuali Allah swt dan Rasul-Nya, karena kalau Rasul salah maka Allah langsung menegur beliau”.²⁰

Bertitik tolak pada uraian yang telah disebutkan di atas, dengan menjadikan Tafsir Al-Mishbah sebagai subjek penelitian, penulis tertarik untuk menyusun skripsi ini dengan judul “ *Konsep Moderasi Beragama dalam*

²⁰M. Quraish Shihab, *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* cet. IV (Edisi Revisi), (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hal. 2.

Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)''.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pada skripsi tersebut, ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama dalam Al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana relevansi konsep moderasi beragama dalam Al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dengan pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui konsep Moderasi beragama dalam Al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana relevansinya dengan pendidikan agama Islam.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Menjadi bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang terkait.
 - b. Memberi rujukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih moderat.
 - c. Membuktikan bahwa Al-Quran merupakan sumber yang tepat sebagai rujukan semua masalah dalam kehidupan.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi Nubail Mantheeq Mutaqie (2016) mahasiswa fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Studi Analitik Atas Tafsir Al-Quran Tematik Karya Tim Kementerian Agama RI (Studi Atas Buku Moderasi Islam)*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Islam moderat yang ditulis oleh Tim Kementerian Agama RI untuk memberikan pengertian kepada umat beragama yang tidak berat sebelah dan tidak terlalu ekstrim dalam mengambil keputusan. Pengertian Islam moderat adalah pemahaman Islam yang tengah-tengah *wasatiyyah*, tidak membela kanan dan kiri, Islam yang meliputi keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Tafsir tematik yang dilakukan oleh Tim Kementerian Agama RI itu bukanlah tafsir tematik yang komprehensif. Ada banyak ayat dan berbagai topik moderasi Islam tidak dibahas oleh mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan agar tafsir tematik tidak boleh bertele-tele. Tafsir tematik ini mempunyai relevansi yang sangat signifikan dengan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, khususnya munculnya gerakan fundamentalis radikal dan gerakan Islam liberal, dengan demikian tujuan utama tafsir ini adalah untuk menjaga moderasi umat Islam Indonesia.²¹

Penelitian ini tentu berbeda dengan apa yang akan penulis teliti, di antara salah satu faktor yang membedakan yaitu, penelitian ini hanya mengkaji bagaimana *Tafsir Al-Quran Tematik Karya Tim Kementerian*

²¹Nubail Mantheeq Mutaqie, *Studi Analitik Atas Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Kementerian Agama RI (Studi Atas Buku Moderasi Islam)*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Agama RI tentang moderasi Islam. Sedangkan, penelitian yang akan penulis teliti adalah lebih bersifat khusus karena objek penelitiannya terfokus pada *Tafsir al-Mishbah*, karya M. Quraish Shihab tentang bagaimana konsep moderasi beragama yang dijelaskan oleh beliau.

2. Skripsi Rizal Ahyar Musaffa (2018) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul, “*Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Quran dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 143)*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasatiyyah*. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “*tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja*”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang

dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.²²

Penelitian ini berbeda dengan yang akan penulis teliti karena dalam penelitian ini membahas masih bersifat umum tentang moderasi beragama serta implementasinya ke dunia pendidikan seperti apa. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih terfokus bagaimana konsep moderasi beragama menurut *Tafsir al-Mishbah*, karya M. Quraish Shihab dan bagaimana relevansi terhadap pendidikan agama Islam.

3. Jurnal An-Nur, yang dilakukan Penelitian oleh Afrizal Nur dan Mukhlis (2015) yang berjudul, "*Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir)*", Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi *teocentris (hablun minAllāh)* dan *antropocentris (hablun minan-nās)*. Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan Al-Quran yang wajib dilaksanakan. Makna *wasāṭiyyah* tidak sepatasnya diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi, atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama.

Pemahaman makna *wasāṭiyyah* yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya,

²²Rizal Ahyar Mussafa, "Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

yaitu mewujudkan kedamaian dunia tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi, bahkan agama.²³

Dalam penelitian ini membahas tentang perbandingan konsep *wasatiyyah* yang dijelaskan dalam *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir*. Sedangkan yang akan penulis teliti tentang bagaimana konsep moderasi beragama atau *wasatiyyah* yang dijelaskan dalam *Tafsir al-Mishbah*, karya M. Quraish Shihab.

4. Buku cetak karya Kementerian Agama RI (2019) yang berjudul “*Moderasi Beragama*”, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.

Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud.

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi, namun cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah,

²³Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, (Vol. 4, No 2 Tahun 2015), hal. 205.

harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.²⁴

Dalam Buku ini mengandung pembahasan tentang apa moderasi beragama, mengapa kita memerlukannya, serta bagaimana cara melakukan penguatan dan implementasinya, baik dalam kehidupan pribadi, maupun bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tentu berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti karena masih bersifat umum sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti lebih terfokus berdasarkan *Tafsir al-Mishbah*, karya M. Quraish Shihab.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Konsep

Konsep menurut wikipedia Bahasa Indonesia, konsep adalah abstrak, entitas mental yang mencakup universal merujuk pada kategori kelas dari sebah entitas, kejadian atau hubungan. Konsep merupakan sebuah abstraksi dari suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol-simbol. Konsep juga dinyatakan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Konsep menurut ilmuwan, *Aristoteles* dalam bukunya yang berjudul "*The Classical Theory Of Concepts*", menyatakan bahwa konsep merupakan penyusunan utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat dalam pemikiran manusia. *Soedjadi* menyatakan bahwa konsep merupakan sebuah ide abstrak yang dapat digunakan dalam

²⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

melakukan klasifikasi atau penggolongan. Pada umumnya konsep dinyatakan sebagai suatu istilah atau rangkaian kata (Lambang Bahasa).²⁵

2. Moderasi Agama

a. Pengertian Moderasi Agama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian kata moderasi, yakni: 1 pengurangan kekerasan, dan 2 penghindaran keekstreman. Sedangkan kata moderator adalah (1) orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dsb); (2) pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau perdiskusian masalah.²⁷

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.²⁸

Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasat* atau *wasatiyyah*, kata *wasatiyyah* yang memiliki padanan makna

²⁵Vishal Aji Armansyah, <https://rumus.co.id/konsep-adalah/>, diakses 25 Februari 2020, pukul 13.15.

²⁶Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 15.

²⁷*Ibid.*, hal. 1103.

²⁸*Ibid.*, hal. 15.

dengan kata *tawassut* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.²⁹

Jadi yang dimaksud moderasi agama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.³⁰

b. Prinsip-prinsip Moderasi

Gerakan moderasi Islam itu akan berpegang teguh pada kebenaran, akan tetapi memiliki sikap moderat. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*; rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khairu ummah*).

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrat* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrīt* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip

²⁹*Ibid.*, hal. 16.

³⁰*Ibid.*, hal. 17-18

yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).

3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Islah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan

untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingannya lebih rendah.

9. *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.³¹

c. Ciri-ciri Moderasi

Sikap moderat (*al-wasati*) ini, menurut Yusuf Qardawi mempunyai ciri antara lain:

- 1) Memahami agama secara menyeluruh (komprehensif), seimbang (*tawazun*) dan mendalam.
- 2) Memahami realitas kehidupan secara baik
- 3) Memahami prinsip-prinsip syariat (*maqasid asy-syari'ah*) dan tidak jumud pada tataran lahir.
- 4) Memahami etika berbeda pendapat dengan kelompok-kelompok lain yang seagama, bahkan luar agama, dengan senantiasa mengedepankan kerja sama dalam hal-hal yang disepakati dan bersikap toleran pada hal-hal yang diperselisihkan.

³¹Afrizal Nur Mukhlis, "*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*", *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4. No. 2 Tahun 2015), hal. 211-213.

- 5) Menggabungkan antara yang lama (al-asalah) dan yang baru (al-mus'asarah)
- 6) Menjaga keseimbangan antara tawabit dan mutagayyirat.
- 7) Menampilkan norma-norma sosial dan politik dalam Islam, seperti prinsip kebebasan, keadilan sosial, syura dan hak-hak asasi manusia.³²

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha berupa bimbingan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³³

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁴

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

³²Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 196.

³³Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86.

³⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

Al-Syaibany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.³⁵

1) Al-Quran

Al-Quran merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia yang di dalamnya memuat petunjuk lengkap sebagai pedoman manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat *universal*.³⁶

2) Hadits

Hadis atau as-Sunnah merupakan dasar kedua dari dasar pendidikan dalam pendidikan agama Islam. Al-Sunnah menurut bahasa berarti jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, baik jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji atau tercela. Pengertian sunnah menurut istilah antara lain dikemukakan oleh ahli hadis, ahli ushul fiqh dan para ahli fiqh.

Sunnah dalam pengertian para ahli hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Ulama Ushul fiqh mengatakan, sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW, selain Al-Quran, baik ucapan, perbuatan, maupun

³⁵Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hal. 63.

³⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 13.

taqir yang layak dijadikan dalil bagi hukum syara'. Sedangkan sunnah menurut para ahli fiqih adalah suatu hukum yang jelas berasal dari Nabi SAW yang tidak termasuk fardlu ataupun wajib, dan sunnah itu ada bersama wajib dan lain-lain dalam hukum yang lima.³⁷

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan akan tercapai setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu kegiatan. Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diupayakan oleh pendidik muslim melalui proses yang menghasilkan sosok anak didik yang berkepribadian muslim, beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Al-Syaibany menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia” (al-hadits). Kemudian akhlak mulia tersebut, diharapkam tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, dan lingkungannya.³⁸

³⁷Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 1993), hal. 153-154.

³⁸*Ibid.*, hal. 65-66.

Tujuan pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh Abuddin Nata yaitu:

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengelola bumi sesuai dengan kehendaknya.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani nya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan yang semua ini dapat dipergunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁹

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

1) Pengembangan

Fungsi PAI sebagai pengembangan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

2) Penyaluran

³⁹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lagos Wacana Ilmu, 1997), hal. 53-54.

Fungsi PAI sebagai penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3) Perbaikan

Fungsi PAI sebagai perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4) Pencegahan

Fungsi PAI sebagai pencegahan untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5) Penyesuaian

Fungsi PAI sebagai penyesuaian untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

6) Sumber nilai

Fungsi PAI sebagai sumber nilai yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁰

F. Metode Penelitian

Metode artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.⁴¹ Metode penelitian adalah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hal atau kesimpulan tertentu.⁴² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dari penelitian ini ialah penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu riset yang dilakukan dengan jalan membaca literatur, berupa buku-buku atau majalah, jurnal, dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Jadi pengumpulan data dilakukan di perpustakaan atau di tempat lainnya yang tersimpan buku-buku serta sumber-sumber data lainnya.⁴³

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *Deskriptif kualitatif*, maksudnya dalam uraian skripsi ini akan mendeskripsikan secara kualitatif dalam setiap penggalan surah yang berkaitan dengan moderasi beragama. Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan penelitian untuk menemukan

⁴⁰Mgs Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 17-19.

⁴¹Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 7.

⁴²Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 250.

⁴³J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 28.

konsep moderasi beragama yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan moderasi beragama.⁴⁴

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁵ Dalam penelitian ini sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan oleh penulis. Biasanya sumber data primer ini dapat berupa buku, artikel, atau hasil karya lainnya yang ditulis secara langsung oleh tokoh yang akan diteliti.⁴⁶ Dalam penelitian ini sumber data primer yang penulis gunakan dari buku *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab terbitan Lentera Hati Vol.1 dan Vol.2 cetakan ke V tahun 2005.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁷ Dalam penelitian sumber sekunder yang digunakan ialah buku cetak karya M. Quraish Shihab (2019) terbitan Lentera Hati yang berjudul *Wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama* serta buku-buku lain atau jurnal ilmiah yang membahas tentang moderasi agama.

⁴⁴Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 2.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 308.

⁴⁶Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 25.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 309

3. Fokus Penelitian

Fokus yang diambil dalam penelitian ini ialah: Penelitian ini terbatas hanya pada ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan moderasi beragama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu studi dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.⁴⁸ Penelusuran dokumentasi bertujuan untuk menemukan data atau teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian yaitu masalah ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan modersi beragama.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Patton Analisis Data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁴⁹ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁰

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode *Content Analysis* (Analisis Isi) definisi ini mengenai analisis dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah definisi yang mengandung

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 274.

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 202.

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 103.

pengertian analisis isi sebagai analisis isi atau disebut juga sebagai analisis isi deskriptif. Sedangkan, kelompok kedua adalah definisi yang memuat pengertian analisis isi sebagai makna, yang mensyaratkan pembuatan inferensi sehingga disebut analisis isi inferensial.

Adapun analisis yang digunakan terhadap penelitian ini adalah deskripsi. Deskripsi yaitu merupakan metode yang menguraikan secara lengkap dan teratur, dan seteliti mungkin terhadap suatu objek penelitian.⁵¹ Cara kerjanya dalam metode ini yaitu menganalisis data diawali dengan mengumpulkan dan menyusun data. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah konsep moderasi beragama dalam Al-Quran.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II penulis memperkenalkan sosok M. Quraish Shihab mengenai riwayat hidup dan pendidikannya, karya-karya, serta prestasi dan karirnya. Dalam bab ini dilanjutkan dengan uraian pemikiran sang tokoh secara umum berkaitan dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini yaitu mengenai konsep moderasi beragama dalam Al-Quran dalam tafsir Al-Mishbah.

⁵¹Soedarto, *Metologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 116.

Bab III skripsi ini berisi tentang konsep moderasi beragama dan pendidikan agama Islam. Pada bab ketiga ini pembahasannya meliputi: Moderasi beragama dalam Al-Quran, Penafsiran M Quraish Shihab terhadap moderasi beragama dalam Tafsir Al-Mishbah, Pendidikan agama Islam.

Bab IV skripsi ini berisi analisis konsep moderasi beragama dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan relevansi dengan pendidikan agama Islam.

Bab V adalah penutup yang memuat kesimpulan, dan saran-saran yang bersifat membangun berdasarkan penelitian tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa:

3. Konsep moderasi beragama atau *wasathiyyah* menurut M. Quraish Shihab adalah: merupakan salah satu karakteristik ajaran Islam yaitu bersikap adil, tidak berat sebelah dan tidak fanatik berlebihan. *Wasathiyyah* merupakan perwujudan *rahmatan lil 'ālamīn* karena fleksibel dan universal sehingga dapat diterima di mana saja dan kapan saja. Syarat mewujudkan moderasi menurut M. Quraish Shihab adalah: Ada tiga syarat dalam mewujudkan moderasi, syarat pertama, untuk berada di tengah-tengah seseorang harus memiliki pengetahuan. Syarat kedua, untuk melakukan moderasi harus mampu mengendalikan emosi dan tidak melewati batas. Dan syarat yang ketiga, harus terus menerus berhati-hati.
4. Sebagai pendekatan komprehensif dan terpadu, moderasi beragama juga harus menjadi identitas, visi, corak, dan karakteristik utama pendidikan Islam, bukan sekedar nilai partikular. Di sini diperlukan langkah yang lebih konstruktif dengan menempatkan moderasi beragama sebagai arus utama pendidikan Islam. Pedoman pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjelaskan bahwa mata pelajaran PAI di sekolah memuat materi Al-Quran dan hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh. Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi PAI yang mencakup

perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya. Sehingga moderasi atau *wasathiyyah* mempunyai relevansi yang penting terhadap pendidikan agama Islam.

B. Saran-saran

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, pembahasan bisa dikatakan kurang kritis dan mendetail. Penulis hanyalah manusia biasa yang tak terlepas dari kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya masukan, dan kritikan yang membangun. Semoga pada skripsi ini/penelitian selanjutnya ada yang membahas dan mengembangkan kajian moderasi beragama (*wasathiyyaah*) yang lebih objektif dan komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Abu A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: om Kpas Media Nusantara, 2002.
- Afrizal Mukhlis, "*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4. No. 2 Tahun 2015.
- Atik Wartini "*Corak Penafsiran Quraih Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*" *Jurnal Studia Islamika* Vol. 11, No 1, Juni 2014.
- Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004.
- Ahyar Rizal Mussafa, "*Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Quran dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 143)*", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Lagos Wacana Ilmu, 1997.
- Abu Yasid, *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Aji Vishal Armansyah, <https://rumus.co.id/konsep-adalah/>, diakses 25 Februari 2020, pukul 13.15.
- Babun Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. https://www.researchgate.net/publication/330190341_Eksistensi_Moderasi_Islam_dalam_Kurikulum_Pembelajaran_PAI_di_SMA, diakses pada tanggal 12 Desember 2020 pukul 03.25 WIB.
- Futaqi Sauqi, *Kontruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, *Jurnal Universitas Islam Darul 'Ulum*, Lamongan 21-22 April 2018.
- Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.
- Husni Sahal, "*Tiga Kunci Wasathiyah Menurut Prof Quraish Shihab*", <https://www.nu.or.id/post/read/114101/tiga-kunci-wasathiyah-menurut->

- prof-quraish-shihab, diakses pada tanggal 04 januari 2021, pukul 06.55.
<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/06/15/pt4zb9320-3-langkah-wujudkan-moderasi-beragama-menurut-quraish-shihab>.
Diakses pada tanggal 07 Desember 2020 Pukul 11.53 WIB.
- J Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Flsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2012.
- Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Lufaei, Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara, *Jurnal Substantia*, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, Vol. 21. No 1, 2019.
- Miftah Farid, *Masyarakat Ideal*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Islam*, Yogyakarta: LESFI, 1982.
- Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Quran M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah vol. 6. No 2. Oktober 2010.
- M Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mgs Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, ‘‘Moderasi Beragama di Indonesia’’ *Jurnal Pendidikan*, UIN Raden Fatah Palembang, 2019.

Nubail Mantheeq Mutaqie, *Studi Analitik Atas Tafsir Al-Quran Tematik Karya Tim Kementerian Agama RI (Studi Atas Buku Moderasi Islam)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Soedarto, *Metologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Taufikurrahman, *Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4. No. 1 April, 2019.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung: Tarsito, 1985.

Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA